



KH. Saberanity: Seorang Ulama dan Politikus

KH Saberanity: An Ulema and Politician

La Sakka

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Jl.A.P.Pettarani No.72 Makassar. Telp:0411-452952

Email: sakkamuskin@yahoo.com/085255829459

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 12 Januari 2016</p> <p>Revisi I 7 Maret 2016</p> <p>Revisi II 7 April 2016</p> <p>Disetujui 27 April 2016</p>	<p><i>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam rangka menelusuri riwayat hidup ulama dan menuliskannya dalam bentuk biografi dengan menelusuri data tentang identitas pribadi ulama meliputi latar belakang keluarga, riwayat pendidikannya (formal dan nonformal), sikap keagamaannya, kegiatan dan aktivitasnya sebagai tokoh (agama, pendidik, dan lain-lain). Penelitian ini memilih KH. Saberanity untuk ditulis diantara beberapa ulama lainnya di kalimantan timur. KH Saberanity adalah ulama Banjar yang menghabiskan waktunya dengan melakukan aktivitas pada pengembangan dakwah dan syiar Islam, disamping sebagai birokrat dan politikus. Beliau memiliki kepakaran di bidang tauhid dan fiqh dengan menghasilkan beberapa goresan pena. KH. Saberanity dikenal sebagai ulama yang kharismatik, santun dan cara da'wahnya tidak pernah menyinggung orang lain dan selalu netral, serta senantiasa menyejukkan hati para pendengar dan orang tidak pernah merasa bosan sampai selesai. Disamping itupula sangat teguh pendirian.</i></p> <p><i>Kata Kunci: Ulama Samarinda, Tokoh Agama, Kharismatik.</i></p> <p><i>This study used a qualitative approach deskriptif in order to explore biographies ulema and write it in the form of a biography by searching data on personal identity ulema include family background, history of education (formal and informal), the attitude of his religious, activities as figures (religious, teachers, and the others). This study chose KH. Saberanity to be written among several other Ulema in East Kalimantan. KH Saberanity are scholars of Banjar spent a long time doing activities on the development of missionary work and symbols of Islam, as well as well as bureaucrats and politicians. He has expertise in the field of monotheism and fiqh to produce some of the paper. KH. Saberanity known as a charismatic ulema, manners and way of preachings never offend others and always neutral, and constantly soothing the listener and people never feel bored to finish. Besides, the very firm stance.</i></p> <p><i>Keywords: Samarinda Ulema, Religious Leaders, Charismatics.</i></p>

PENDAHULUAN

Ulama dalam pengertian umum mendapatkan pengertian yang sepadan sebagai “guru” pengajar agama yang berasal dari kalangan Brahma dalam agama Hindu, Pastor dalam Katholik, pendeta dalam agama Kristen, Bhikku dalam agama Budha, dan Muftih atau Syekh dalam agama Islam (Weber: 1964: xxxv). Pemaknaan ulama sebagai “guru” tempat belajar tentang agama berbeda dengan pengertian guru dalam pengertian umum. Disini pemaknaan ulama (jika merujuk pada persepsi masyarakat Bugis) melekat beberapa kualifikasi yakni kapasitas keilmuan, pengamalan dan akhlak (Ahmad, 2009: 177-361). Kapasitas keilmuan mencakup latar belakang keilmuan berasal dari pesantren, penguasaan kitab kuning, wawasan yang luas dan layak menjadi rujukan dalam mengambil keputusan. Sedangkan aspek pengamalan meliputi fungsi-fungsi sosial dalam hal penyatuan ummat dan pengayom, konsisten dan memiliki jamaah serta fungsi-fungsi lain untuk kemaslahatan ummat. Pada aspek akhlak, penekanannya pada kharisma, tawadu, jujur, amanah dan akrab dengan tradisi sarung serta ciri-ciri lainnya. Kualifikasi tersebut seirama dengan terminologi *panrita*, *anreguru*, dan *syaiikh* dalam arti orang yang bijaksana, ahli fikih dan penghulu agama yang melekat pada diri seorang ulama, Konsepsi ulama yang disebutkan sebelumnya menunjuk pada kapasitas personal tanpa membedakan jenis kelamin.

Kualifikasi ulama yang disebut diatas menunjuk pada sosok manusia ideal yang menjadikan posisi ulama di tengah-tengah masyarakat juga menjadi sangat istimewa yang terlihat pada praktek relasi dengan masyarakat yang menjadi jamaahnya seperti tradisi cium tangan, *sami'na wata'nah* tunduk patuh pada ulamanya dan sebagainya.

Keistimewaan ini juga terlihat pada fungsi ulama berhubungan dengan dunia luar. Dalam konteks inilah ulama memainkan peran yang disebut Clifford Geertz sebagai “*cultural brokers*” (makelar budaya) dalam pengertian seluas-luasnya. Operasionalisasinya seperti memberikan pelayanan pendidikan dan keagamaan, bimbingan sosial, kultural dan ekonomi bagi masyarakat sekitarnya. Sehingga ulama menjadi aktor utama dalam sejarah kehidupan umat dalam berbagai aspek.

Samarinda sebagai salah satu kota yang memiliki ulama begitu banyak jumlahnya baik ulama (laki-laki) maupun ulama (perempuan). Kebanyakan dari ulama tersebut berasal dari Banjar yang kemudian melakukan dakwah dan syiar Islam di Kota Samarinda dan kota-kota lainnya di Kalimantan Timur. Ulama-ulama tersebut banyak meninggalkan buah pikiran melalui goresan penanya sebagai warisan yang tidak ternilai harganya, pada berbagai disiplin ilmu dan keahlian di bidang keagamaan, diantaranya KH. Djafar Sabran pada bidang Tasawuf, KH. Abul Hasan pada bidang Hukum, KH. Achamd Muchsin pada

bidang Tasawuf, Fikih dan Tauhid (ulama Kutai dan Samarinda) demikian pula pada beberapa ulama perempuan yang memiliki kiprah yang besar dalam pengembangan dakwah dan syiar Islam di Kota Samarinda (Sahmi Mulyadi, t.th.: 67).

Kajian yang dilakukan ini merupakan studi lanjutan dan kali ini mengangkat profil ulama yang memiliki peran penting dalam pengembangan dakwah dan syiar Islam disamping itu beliau juga aktif sebagai seorang birokrat di Kalimantan Timur yaitu KH. Saberanity.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, adalah Bagaimana kehidupan dan peran KH. Saberanity di Kota Samarinda?

Berangkat dari masalah penelitian yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk menyusun biografi KH. Saberanity, meliputi: identitas pribadi, pendidikan, aktivitas dan sikap keagamaannya.

Sepanjang penelusuran informasi mengenai kajian ulama, telah banyak yang menulis baik secara tuntas (panjang) maupun ringkas (dalam bentuk ensiklopedi) diantaranya: Bibit Suprpto "Ensiklopedi Ulama Nusantara Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara". Terdapat 157 entri ulama dari berbagai daerah di Nusantara, mulai dari ulama yang tergolong periode awal sampai pada ulama yang masih hidup dan berkiprah di tengah masyarakat baik dalam bidang pendidikan, pembinaan umat, ekonomi, dan dalam

memperjuangkan Republik Indonesia.

Majelis Ulama Sulawesi Selatan memprakarsai penulisan biografi ulama Sulawesi Selatan dengan judul Ulama Sulawesi Selatan, Biografi Pendidikan dan Dakwah. Dalam penulisan biografi ini, dilibatkan beberapa penulis, dan berhasil mengungkap biografi 14 orang ulama yang dikenal di Sulawesi Selatan. Bahkan sudah ada yang dikenal di tingkat nasional, seperti AG. H. Muhammad As'ad dan AG. H. Ambo Dalle, yang keduanya sudah tercantum dalam buku Ensiklopedi Ulama Nusantara, seperti telah dikemukakan. Meskipun dalam buku ini dikemukakan biografi ke-14 ulama Sulawesi Selatan. Tulisan mengenai AG.H.Daud Ismail dan 12 ulama lainnya dibahas pula oleh Abd. Kadir Ahmad dalam disertasinya yang kemudian dipublikasikan dengan judul Ulama Bugis. AG.H.Daud Ismail dikupas pula dalam Buah Pena Sang Ulama, beserta ulama lainnya yang berasal dari Mandar: Annangguru Muhammad Shaleh, Sengkang: Hamzah Manguluang, Soppeng: K.H.Muhammad Abduh Pabbajah, Balikpapan: Ust.Abdullah Said, dan Samarinda: KH.Dja'far Sabran (As'ad. dkk., 2011). Penulisan biografi mengenai ulama Sulawesi Selatan diulas pula oleh Waspada Santing dkk (2010) "Ulama Perintis: Biografi Mini Ulama Sulawesi Selatan" dalam buku ini membahas lima ulama tersohor di Sulawesi Selatan yaitu Muhammad As'ad, Abdurrahman

Ambo Dalle, Abdul Djabbar Asyiry, Ahmad Marzuki Hasan, dan Abdul Muin Yusuf.

MUI Samarinda melakukan hal yang sama, mempublikasikan ulama-ulama Samarinda (termasuk ulama perempuan) dan MUI Samarinda memberikan pengakuan mengenai eksistensi ulama-ulama yang telah berkiprah selama ini, keistimewaan buku ini peran-peran ulama dikupas tanpa membedakan jenis kelamin. Adapun ulama yang terpublikasi sebanyak 21 orang.

Sedangkan tulisan yang disusun oleh H. Dachlan Sjahrani dengan judul "Riwayat Hidup Tokoh Ulama Kota Samarinda yang diterbitkan oleh BAZ Provinsi Kalimantan Timur tahun 2007, sebanyak 43 ulama yang dicantumkan, namun pada edisi tersebut belum semua profil ulama dipublikasikan secara panjang lebar karena profil mereka belum lengkap secara utuh. Olehnya itu yang terpublikasikan hanya 26 orang.

Beberapa tulisan yang telah dikemukakan sebelumnya masih terbatas dan masih banyak ulama yang belum terungkap. Oleh karena itu masih diperlukan penyusunan biografi ulama lebih lanjut, ulama yang sudah dikemukakan dalam buku ini tidak dibahas ulang

Ruang lingkup materi penelitian dengan mengacu pada judul penelitian yaitu Biografi Ulama. Biografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *bios* yang berarti hidup, dan *graphien* yang berarti tulis. Dengan demikian biografi dapat diartikan

tulisan tentang kehidupan seseorang. Biografi, merupakan keterangan arti dari tindakan tertentu yang mencakup hidup seseorang, biografi dapat juga dikatakan sebagai sebuah kisah riwayat hidup seseorang. Biografi dapat berbentuk beberapa baris kalimat saja, namun dapat juga berupa lebih dari satu buku. Biografi berisi mengenai fakta-fakta dari kehidupan seseorang dan peran pentingnya serta informasi-informasi penting yang dikisahkan lebih mendetail dengan gaya bercerita yang baik.

Sedangkan secara etimologi, kata *'ulama* (bahasa Arab) adalah bentuk jamak (*plural*) dari kata *'aliem* yang mengandung makna orang yang mengetahui, orang yang berilmu, terpelajar, atau cendekiawan (Al Munjid dan Ensiklopedi Islam). Penggunaan kata *'aliem* dan *'ulama* mengalami bergeseran makna dalam bahasa Indonesia.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *alim* bermakna berilmu dan saleh; dari kata ini, terdapat kata kealiman yang berarti kepandaian (dalam hal agama Islam) dan kesalehan. Kata ulama dipakai sebagai kata tunggal yang bermakna orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan Islam. Untuk membentuk kata jamaknya ditambah di depannya kata para (para ulama) atau dijadikan kata ulang (ulama-ulama). Kadang untuk menunjukkan makna ini, kedua kata ini digandengkan sebagai kata mejemuk (alim-ulama).

Secara terminologi, kata *'ulama* bermakna orang-orang yang

diakui sebagai cendekiawan atau sebagai pemegang otoritas pengetahuan agama Islam. Mereka adalah para imam masjid-masjid besar (agung), para hakim (agama Islam), dosen-dosen agama pada universitas (perguruan tinggi Islam), dan yang secara umum ia merupakan lembaga kelompok terpelajar atau kalangan cendekiawan keislaman yang memiliki hak penentu atas permasalahan keagamaan (Islam).

Di Indonesia kata *alim* dipakai bagi seseorang yang jujur dan tidak banyak bicara; sedang kata *ulama* hanya digunakan untuk para ahli agama Islam saja, meskipun Presiden Soekarno menggunakannya juga untuk para ahli agama lain sehingga dalam MPRS terdapat golongan *ulama* yang terdiri dari *Ulama Islam*, *Ulama Khatolik*, *Ulama Kristen*, serta *Ulama Hindu* dan *ulama Budha* (Ismuha, 1983: 3).

Dalam kajian ini, yang dimaksud dengan *ulama* adalah seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan agama yang luas dan dapat juga menguasai pengetahuan umum serta mendapat pengakuan masyarakat keilmuan. Pengakuan tersebut didasarkan pada akhlak yang lebih mulia dan aktivitas sosial mereka dalam menjalankan amar ma'ruf nahi munkar di ruang publik. Institusi publik yang dimaksud bergelut dalam organisasi sosial-politik dan keagamaan seperti organisasi pendidikan keagamaan, organisasi mesjid.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang

berusaha menyusun biografi KH. Saberanity serta mendeskripsikan berbagai hal berkaitan dengannya sebagai informasi berharga untuk pengkajian atau pemanfaatan lebih lanjut.

Teknik pengumpulan data yang akan dipergunakan adalah: Observasi terhadap lingkungan masyarakat sekitar ulama yang diteliti, terutama kehidupan keagamaannya, Wawancara dengan informan yang relevan, memiliki informasi berharga tentang penelitian. Informan berasal dari keluarga atau kerabat (sasaran penelitian), tokoh masyarakat, dan anggota masyarakat lainnya, serta Studi pustaka dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini mengenai data tentang identitas pribadi ulama yang diteliti meliputi: latar belakang keluarga, riwayat pendidikannya (formal dan nonformal), sikap keagamaannya, kegiatan dan aktivitasnya sebagai tokoh (agama, pendidik, dan lain-lain).

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Samarinda Propinsi Kalimantan Timur. Pada lokasi penelitian ini dipilih KH. Saberanity dengan kriteria sudah meninggal namun data primer tentang dirinya masih dapat diketemukan, mempunyai karya tulis dan mendapat pengakuan yang tinggi oleh masyarakat. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif deskriptif dalam bentuk narasi.

PEMBAHASAN

Potret Ulama

Keberadaan ulama di Kota Samarinda yang bersumber dari masyarakat sangat banyak, dikarenakan masyarakat awam menerjemahkan ulama sebagai orang yang pintar ilmu agama (meskipun pas-pasan) yang bisa mentransmisikan keilmuannya melalui taklim atau ceramah agama dan belum bisa membedakan secara spesifik antara ustaz dan ulama.

Berdasarkan data dari Majelis Ulama Indonesia Propinsi Kalimantan Timur dan Majelis Ulama Indonesia Kota Samarinda maka terinventarisir sejumlah nama-nama ulama (yang sudah meninggal) sebanyak 63 orang yang tersebar di beberapa kecamatan di dalam Kota Samarinda yaitu :

A. Kecamatan Samarinda Ilir :

1. KH. Toyib Babussalam
2. KH. Abdul Khalid
3. KH. Abul Hasan
4. KH. Mohammad Nasheer
5. KH. Abdullah Marisie
6. KH. Madjedi Efendi
7. KH. Muchlis
8. KH. Riduan Sjahrani
9. KH. Abdul Samad MYR.
10. KH. Ahmad Yusran
11. KH. Abdul Galib Karim
12. KH. Abdul Rasyid Abu Hasan
13. KH. Ahmad Zakaria
14. KH. Abdul Karim Abul Hasan
15. KH. Abdul Sani Karim
16. KH. Djafar Sabran
17. KH. Ilham Mazkuri
18. KH. Safrani Asry, BA.
19. KH. Abdussamad Arif

20. KH. Marhani Bin Abdurrahman
21. KH. Usman Ibrahim
22. KH. Siraj Salman
23. KH. Ahmad Yusuf
24. KH. Badrun Hasan
25. KH. Bajuri
26. KH. Mahmud Ismail
27. KH. Abdul Gani Tamba BA.
28. HJ. Nursiyah Abul Hasan
29. KH. Abd. Fatah Sabry, BA.
30. KH. Abdul Madjid HA.
31. KH. Yusuf Harun
32. KH. Syukri Hasan.
33. KH. Untung Masyhur
34. KH. Ijuddin Hasan
35. KH. Abdul Malik
36. KH. Sabran Malisi
37. KH. Badrun Putih
38. KH. Murdjani Sabri
39. Prof DR. H. Nuktho Arfawie Kurde
40. HJ. Hamdia Hasan
41. H. Masdur Said

B. Kecamatan Samarinda Ulu

1. K.H. Djuhaifah Thalib
2. K.H. Lukman Saleh
3. K.H. Asli Husaini
4. K.H. Abdul Madjid
5. K.H. Hanapiah Djailani.
6. K.H. M. Rifai Kadir
7. H. Habib Ali Abdullah

C. Kecamatan Sungai Kunjang :

1. KH. Saberanity
2. H. Darmawi Zakaria
3. Drs. H. Alfian Noor
4. H. Asy'ari Masdur
5. H. Suratman
6. HM. Yusri Asri Abdullah
7. H. Siraj Salman
8. HM. Shagir Mahmud

D. Kecamatan Samarinda Utara :

1. Hj. Noor Asyikin Hasyim
2. KH. Syukri Hasan
3. H. Asnawi

E. Kecamatan Samarinda Sebrang :

1. KH. Muhammad Harun Nafsi
2. KH. Abdul Hamid
3. H. Dachlan Syahrane, BBA
4. KH. Abdul Fatah Sabry, BA

Dari beberapa ulama yang tersebut di atas, ada sebahagian yang sempat di ungkap biografi singkatnya sebagai berikut:

1. KH.M.Toyib Babussalam

Beliau datang di Samarinda sekitar tahun 1880, pada waktu itu Kota Samarinda baru mulai dibanahi untuk memantapkan sesuai dengan kedudukan sebagai pusat pemerintah Belanda di daerah Kutai, dengan pembangunan jalan, kantor-kantor serta fasilitas lainnya. Beliau menetap di Staar Masjid (sekitar penginapan Aida sekarang), bersama dengan pendatang dari Banjar. Tidak beberapa lama beliau diangkat sebagai tetua orang-orang Banjar di Kota ini. Di bawah pimpinan beliau, Masjid Jami Samarinda telah berhasil dibangun pada tahun 1919 yang berlokasi ditepi sungai Mahakam. Pada tahun 1915 oleh pemerintah Belanda, beliau diangkat menjadi penghulu yang pertama di Samarinda, selain itu juga menjabat pimpinan dari Laandrad Agama Islam. Karena itulah beliau kemudian lebih terkenal dengan sebutan Temenggung Mas Penghulu. Ia dimakamkan di daerah sekitar Masjid Jami'. Makam ini dapat dilihat sekarang berada di

daerah utara Masjid Raya Samarinda, berdampingan dengan makam KH. Abdullah Marisie, KH. Abdul Rasyid Abdul Hasan dan KH. Djafar Sabran.

2. KH. Abdul Halid

Beliau juga berasal dari Banjarmasin dan tiba di Samarinda pada tahun 1885. Rumah beliau pada waktu itu berdampingan dengan KH. M. Toyib Babussalam karena masih dalam lingkungan keluarga. Ketika KH. M. Toyib Babussalam berhenti menjadi Penghulu, beliau menggantikan kedudukan itu demikian pula dengan jabatan Ketua Laandrad Agama Islam Samarinda yang diangkat oleh pemerintah pada tahun 1924, sehingga beliau dikenal dengan Penghulu ke II. Selain itu, beliau menjabat pula sebagai Imam Masjid Samarinda dan melaksanakan pengajiannya dilakukan baik di masjid maupun di rumah beliau sendiri.

3. KH. Abul Hasan

Dilahirkan pada tahun 1858 di Sungai Durian/Amuntai. Pada masa mudanya, beliau mengikuti pengajian-pengajian yang diadakan di Amuntai (pada masa itu Madrasah belum ada). Pada usia 23 tahun beliau bersama orang tua menunaikan ibadah Haji di Mekkah. Sesudah itu, dari Amuntai pindah ke Kutai dan menetap di Muara Kedang/Bongan. Disamping mengadakan pengajian, beliau juga berkebun dan berdagang hasil bumi dari Bongan Samarinda.

Pada tahun 1920, beliau pindah ke Samarinda dan menetap di Gang Haji. Pengajian juga dilakukan tidak saja di Samarinda, tetapi juga di

Muara Badak. Dalam waktu yang singkat beliau telah menjadi pembantu terdekat dari KH. Abdul Khalid, sehingga pada saat penggantian penghulu, KH. Abul Hasan diangkat sebagai penghulu dan Qadi pada Laandrad Samarinda (penghulu ke III) pada tahun 1924.

Pada tahun 1926, atas prakarsa beliau dibantu oleh KH. Abdullah Marise mendirikan Madrasah Ahlus-sunnah School, yang mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Selama 6 tahun beliau menjabat sebagai penghulu dan Qadi, beliau tergerak pula untuk menambah ilmu beliau di Mekkah. Sehingga pada tahun 1930 bersama dengan seluruh keluarga, beliau berangkat ke Mekkah, dengan mengikuti pengajian yang diadakan oleh Syekh Sayyid Gusti dan para guru-guru lainnya. Sebelum berangkat, beliau telah menyarangkan kepada pemerintah agar jabatan dapat diteruskan oleh KH. Abdullah Marisei dan pemerintah menyetujui usul itu.

Karena Kota Samarinda pada bulan Maret 1931 mengalami kebakaran besar, maka beliau kembali ke Samarinda untuk menengok keluarga yang terkena musibah itu dan kembali ke Mekkah tahun 1934. Setelah di Mekkah setelah menderita sakit karena tua, beliau berpulang ke rahmatullah pada tahun 1943 dan dikuburkan disanapula. Setelah itu, keluarganya kembali ke tanah air, sedangkan putera beliau H. Abdurasyid meneruskan pelajarannya.

4. KH. Abdullah Marisei

Pada tahun 1918 beliau datang dari Banjarmasin dan menetap di Samarinda, bersama-sama dengan KH. Muchlis dan beberapa teman lain. Tahun 1919 beliau mendirikan Al-Madrasah Islamiyah Asy-Syafi'iah, yang merupakan Madrasah pertama di daerah Samarinda yang dilakukan dengan sistim formal. Karena beliau menunaikan ibadah Haji di Mekkah sambil menuntut ilmu tahun 1921-1924, maka pimpinan Madrasah dijabat oleh KH. Muchlis, Abdul Gafur. Sekembalinya dari tanah suci dengan dibantu oleh KH. Abdul Hasan (penghulu ke III), Ahlussunnah Scool dapat didirikan pada tahun 1926 yang bertempat di bekas HIJ Swasta di Stamboel Straat.

Ketika KH. Abdul Hasan berangkat ke tanah suci tahun 1930, beliau menunjuk KH. Abdullah Marisei sebagai pengganti untuk jabatan penghulu/Landraad Agama Islam dan pemerintah menyetujuinya, sehingga KH. Abdullah Marisei merupakan penghulu ke IV di Samarinda Kota, selain itu juga sebagai Imam Masjid Jami Samarinda. Jabatan tersebut dijabat hingga mencapai pensiun pada tahun 1957.

Sambil melaksanakan tugas sebagai penghulu dan Ketua Landraad, juga aktif mengadakan pengajian-pengajian baik di Masjid, langgar dan di rumah beliau, demikian pula kegiatan dakwah. Karenanya, ratusan murid-murid beliau tersebar luas baik di Samarinda maupun di luar Samarinda.

5. KH. Mohammad Ilyas

Beliau dilahirkan di Samarinda pada tahun 1910. Pada tahun 1942 dapat menyelesaikan *Volkschool*. Kemudian antara 1937 – 1941 mengikuti pendidikan di Darul Ulum Mekkah. Sekembali dari tanah suci, beliau bekerja pada BPM (1925-1926), setelah itu beliau lebih tertarik pada pendidikan dan mengajar di Air Putih dan Sungai Dama (1948-1951). Seterusnya diangkat sebagai Pejabat Naib di Kecamatan Loa Kulu (1951), Kepala KUA Kecamatan Sanga-sanga (1953) dan sebagai Naib Kepala KUA Propinsi Kalimantan Timur (1957), ia dipindahkan lagi menjadi Kepala KUA Kabupaten Kutai (1958) dan terakhir sebagai Kepala KUA Kota Praja Samarinda (1961) hingga pensiun. Kegiatan pengajian tetap dilakukan dan dalam berbagai kesempatan turut pula mengadakan dakwah keagamaan di daerah-daerah. Keahlian beliau adalah dalam bidang Hadis.

6. KH. Riduan Sjachrani

Beliau berasal dari Banjarmasin bersama dengan Madjedi Effendy pada tahun 1930 dengan menetap di Samarinda. Ia aktif membantu berdirinya Musyawaratul Thalibin dengan segala kegiatannya di wilayah ini. Ia juga ikut serta kegiatan tablig bersama dengan Madjedi Effendy.

Ketika Madjedi Effendy menunaikan Ibadah Haji, maka Musyawarah Thalibin dipegang oleh beliau. Pada tahun 1942 beliau pindah ke Banjarmasin dengan kegiatan dakwah dan pendidikan

keagamaan tetap dilakukan. Setelah Pemilihan Umum tahun 1955, beliau ditunjuk untuk mewakili daerahnya sebagai anggota DPR Pusat hingga tahun 1971.

7. KH. Achmad Yusran

KH. Achmad Yusran lahir di Samarinda pada tahun 1911. Orang tuanya (HM. Saleh) berasal dari Amuntai Kalsel, yang datang di Samarinda tahun 1895. Semasa mudanya beliau mendapat pendidikan di *Volkschool* yang diikuti sampai tahun 1922, kemudian pindah ke HIS Swasta (pimpinan M.Yakup), selanjutnya mengikuti pada Madrasah Islamiyah (Pimpinan H. Sulaiman) di Borneo Straat (1942-1926), setelah itu pindah ke Amuntai Kalsel, belajar pada Madrasah yang dipimpin oleh H. Jamaludin (untuk pelajaran Nahwu dan fiqhi) tahun 1931.

Mengenal Sosok KH. Saberanity

KH. Saberanity lahir dari pasangan H. Thoha bin Dalapan bin Muhammad dan Hj. Zubaidah di Negara Kabupaten Hulu Sungai Selatan Kalimantan Selatan tepat pada 14 Februari 1934. Ayah beliau merupakan seorang tokoh yang dihormati di Banjarmasin. Ia merupakan anak pertama dari dua bersaudara, adik beliau bernama Tarsani Bin H.Thoha (almarhum).

Dalam kurun waktu sekitar tahun 1958 M setelah menamatkan pendidikannya, KH. Saberanity menikah dengan seorang wanita dari kalangan keluarganya yang bernama

HJ. Kainah Maslim (meninggal pada tahun 2002 di Martapura Kalsel). Dari pernikahan ini, ia dikaruniai dua putri dan satu putra yaitu : 1). Hj. Nor Hasanah, 2). Syabaniyanti Nur dan 3). H. Abdu Nur Bin Saberanity.

Untuk pernikahan yang kedua pada tahun 1962 dengan perempuan yang bernama Hj. Sitti Aminah beliau dikaruniai lima putra dan empat putri yaitu :

- 1) Drs. H. Abdul Djamil,
- 2) Abdul Basit,
- 3) Abdul Basir,
- 4) Siti Djum'ah,
- 5) Siti Samsiah,
- 6) Abdul Wahid,
- 7) Siti Wahidah,
- 8) Abdul Muis,
- 9) Siti Rahmah.

Sementara pernikahannya yang ketiga terjadi pada bulan Maret tahun 1982 dengan perempuan dari kalangan keluarga istri yang keduanya yang bernama Hj. Lusiana, setelah istri yang keduanya meninggal pada bulan Februari tahun 1982. Dari pernikahan ini dikaruniai dua orang putra yaitu: Ahmad Hamdhani dan Muhammad Husni.

Riwayat Pendidikan

KH. Saberanity sejak kecil berada dalam lingkungan keluarga yang taat dalam menjalankan ajaran agama serta mendapat pendidikan agama dari orang tua beliau. Tidak pernah terbayangkan bahwa hidup di desa dengan penuh keterbatasan baik sarana maupun prasarana pembangunan dan pendidikan yang

dapat memberikan kenyamanan hidup. Kondisi lingkungan di desa dan kehidupan keluarga yang taat dalam menjalankan agama membawa manfaat dalam memberikan pengetahuan agama kepada masyarakat. Sejak kecil sudah nampak pertumbuhan bakat dan kecerdasan beliau. Hal ini dapat dilihat dari ingatan beliau yang cukup kuat dan cepat memahami ilmu yang diberikan. Dengan semangat yang tinggi serta mendapat dorongan dari orang tua beliau untuk terus memperdalam ilmu-ilmu agama untuk mencapai ilmu pengetahuan agama yang tinggi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan telah menamatkan pendidikan, baik pendidikan yang bersifat formal maupun pendidikan non formal. Adapun pendidikan-pendidikan yang pernah beliau tempuh, adalah:

Sekolah Rakyat (SR)

Sekolah Rakyat merupakan pendidikan dasar bagi anak yang berusia mulai 7 tahun sampai 12 tahun. Beliau belajar di sekolah Rakyat (SR) dan menamatkan selama 6 tahun pada 1948.

Pondok Pesantren Muallimin Solo

Setelah tammat di Sekolah Rakyat (SR) selama 6 tahun di Negara Kabupaten Sungai Selatan Kandangan Kalsel. Beliau kemudian meneruskan pendidikan agama di Pondok Pesantren Muallimin Solo pada tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Disamping menuntut ilmu agama secara formal

di pondok pesantren, beliau juga belajar kepada Tuan Guru Wahab Negara dan Tuan Guru H. Abdul Qadir Hasani. Setelah selesai di pesantren, beliau melanjutkan di Perguruan Tinggi Cokroaminoto di Surakarta. (Hj. Nor Hasanah: Wawancara, 12 September 2011)

Aktivitas dan Peran KH. Saberanity

KH. Saberanity dipandang sebagai seorang ulama yang berpengetahuan dan berwawasan luas baik dalam bidang ilmu agama maupun dalam bidang umum dan kemasyarakatan. Dengan demikian kehandalan beliau dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam ke tengah-tengah masyarakat tak diragukan lagi dengan ditunjang oleh berbagai metode menarik yang beliau gunakan dalam menyampaikan dakwah-dakwahnyanya.

Kharisma yang beliau miliki sangat berperan dalam upaya pembinaan umat Islam di Kalimantan Timur pada umumnya. Menurut Syarifuddin Tarmizi, KH. Saberanity dikenal sebagai ulama yang sangat Kharismatik ulama. Beliau menyampaikan dakwah dengan sangat bagus dan lembut di tengah-tengah masyarakat sehingga masyarakat sangat menyenangi dan menghormati beliau. Hal ini ditunjang dengan akhlak beliau yang sangat terpuji sehingga dapat dijadikan suri tauladan oleh umat Islam.

Adapun aktivitas seorang KH. Saberanity, sejak tahun 1959 sebagai Pegawai Kantor Departemen Agama,

yang dimulai dari Kantor Urusan Agama Tingkat II di Samarinda, di Tanjung Selor dan kembali ke Samarinda. Terakhir ia sebagai Sekretaris Perwakilan Departemen Agama Provinsi Kalimantan Timur. Selain itu, sempat pula dipercayakan dalam jabatan anggota DPRD Gr. Bulungan (1960-1962), anggota BPH Bulungan (1963-1968) dan anggota DPRD Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 1977.

Kegiatan di bidang pendidikan agama adalah menjadi Kepala Sekolah di SMP Diniyah Jalan Durian (1958-1960), Madrasah Nurul Iman Bulungan (1960-1964). Dibidang aktif sekali dilakukan baik di Bulungan maupun di Samarinda dan beberapa tempat lainnya termasuk memberikan pendidikan pada pengajian-pengajian.

Pada Badan Muballigh Islam Kalimantan Timur aktif melaksanakan tugas pula (1958-1960), demikian pula pada Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Bulungan (1961-1968). Kegiatan lain yang diemban adalah Wakil Ketua DPD I Golkar, serta membantu pada Majelis Dakwah Islamiyah Kalimantan Timur, Ketua GUPPI Kalimantan Timur dan Ketua Panitia Penyambutan Abad XV Hijryah Kalimantan Timur, kemudian menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia Kalimantan Timur selama 2 periode tahun 1990-2001 (hingga akhir hayatnya).

Jabatan KH. Saberanity Dalam Organisasi

1. Anggota Dewan Perwakilan Rakyat

Sebagai da'i dan muballig, beliau dapat menjalin hubungan dan harmonis dengan siapa saja, baik dari kalangan pemerintahan, ulama maupun dengan kalangan masyarakat biasa. Dengan kemampuan beliau itulah sehingga beliau dipercaya menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Bulungan tahun 1961 sampai tahun 1963.

Anggota DPRD Propinsi Kalimantan Timur selama 3 (tiga) periode, yaitu:

- Tahun 1971 sampai dengan tahun 1977 sebagai wakil dari Golongan Karya (Golkar).
- tahun 1987 sampai dengan tahun 1992 sebagai wakil dari Golongan Karya (Golkar).
- Tahun 1993 sampai dengan tahun 1998 sebagai wakil dari Golongan Karya (Golkar).

2. Ketua Majelis Ulama Indonesia Propinsi Kalimantan Timur

Kemampuan beliau dapat menjalin hubungan baik dan harmonis dengan siapa saja, baik dari kalangan pemerintahan, ulama dan masyarakat biasa. Kemudian pengetahuan beliau dalam agama Islam cukup luas membuat para ulama yang berhimpun dalam Majelis Ulama Indonesia Propinsi Kalimantan Timur sepakat menunjuknya sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia Propinsi Kalimantan Timur selama 2 (dua) periode, dari tahun 1990 sampai dengan 2001.

3. Ketua NU wilayah Kalimantan Timur

Selain sebagai Ketua MUI dan anggota Dewan dari Fraksi Golkar, beliau juga aktif pada organisasi Nahdatul Ulama Provinsi Kalimantan Timur yakni: tahun 1960 sampai tahun 1971 (periode I) dan tahun 1997 sampai tahun 2001 (periode II).

Sementara itu peranan KH. Saberanity sebagai seorang pengembang amanah Allah dan Rasul-Nya amat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Karena beliau mampu dan bersedia memecahkan problema yang dialami oleh masyarakat. Setiap ada masyarakat yang datang ke rumah atau berjumpa dengan beliau dimana saja dan mengadakan berbagai persoalan yang dihadapi maka beliau dengan senang hati bersedia untuk melayaninya meskipun hal tersebut teramat menyita waktu.

Kehadiran beliau di tengah-tengah umat muslim sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat dalam usaha pembinaan umat dan pengembangan syi'ar Islam. KH. Saberanity merupakan figur ulama yang keberadaannya dapat diterima oleh semua golongan. Beliau juga sebagai rujukan tempat bertanya oleh pemerintah setempat. Dengan pengalaman dan ketokohan beliau di dunia birokrasi pemerintahan menjadikannya sebagai figur sangat disenangi di Kalimantan Timur dan Samarinda pada khususnya.

KH. Saberanity aktif melakukan dakwah dalam bentuk

pengajian-pengajian yang dilaksanakan di masjid Asyisyifa di dekat rumah beliau tepatnya di Sei Dama Kecamatan Samarinda Ilir maupun di rumah murid beliau. Pengajian yang dilaksanakan dapat digolongkan ke dalam dua bagian yakni kajian keilmuan Islam yang lebih bersifat umum dan Kajian Ilmu Islam terkait dengan Tasawuf. Pengajian keilmuan Islam bersifat umum dilaksanakan dan diperuntukkan kepada seluruh lapisan masyarakat, dan kajian tasawuf merupakan kelompok binaan tersendiri dengan beberapa tahapan. Menurut Hj Nurhasana, pada mulanya murid pengajian beliau hanya terdiri dari beberapa orang saja, belakangan lalu berkembang menjadi sangat besar sehingga pada beberapa rumah tempat kajian beliau jamaah pengajian membludak sampai keteras dan halaman rumah. Semangatnya yang sangat besar untuk mengajarkan ilmu yang dimilikinya terus dilakukan hingga ahir hayat beliau. (Abdul Basit: Wawancara tanggal 14 September 2011)

Karya Tulis KH. Saberanity

KH. Sabranity, bukan saja aktif dalam berdakwah, maupun di dunia birokrat dan politik, tetapi beliau juga meninggalkan gagasan dan pikiran dalam beberapa goresan penahnya baik dalam stensilan maupun yang sempat dicetak, khususnya pada bidang Fikih dan Tauhid, sebagai berikut:

1. Penolak Syirik;
2. Keimanan Ilmu Tauhid;

3. Alhaq (kebenaran);
4. Mauizatulhasanah
5. Al-Qur'an Rahmat dan Hidayah Allah
6. Taqwa (serial khutbah edisi 12 tahun 1983)
7. Sifat Rahman dan Rahim Allah SWT (serial khutbah edisi 1 tahun 1986)
8. Dengan Jiwa Qurban Kita Kokohkan Iman, Tauhid dan Taqwa Kita (serial khutbah Edisi Juni tahun 1991).

Kedelapan karya tersebut hanya empat yang ditemukan dalam penelitian ini. Keempat karya tersebut akan dikemukakan deskripsi singkatnya sebagai berikut:

1. Al-Qur'an Rahmat dan Hidayah Allah: memenuat beberapa petunjuk tentang Fitrah' Hidayah Ilham, Hidayah Panca Indra, Hidayah Mau'unah dan Hidayah taufiq
2. Keimanan Ilmu Tauhid, embahas tentang: Permulaan Kalam, Agama Islam, Mempelajari Ilmu, Mengenal Allah, Sifat Dua Puluh, Ta'luq Sifat dan Pembagiannya, Yang Harus dan Sembilan Aqa'id, Adanya Af'al Allah, Istiqna dan Istiqar, Tentang Nabi Muhammad saw., Iman Kepada Beberapa Perkara yang Gaib dan Aqaa'id dalam Syahadat.
3. Serial Khutbah Almarhum KH.Saberanity dengan berbagai judul.

PENUTUP

KH. Saberanity adalah putra kelahiran Kalimantan Selatan, yang telah menyelesaikan pendidikannya pada Sekolah Rakyat, yang dilanjutkan pada Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah sambil mengaji kitab pada beberapa ulama, lalu melanjutkan pendidikan di pondok pesantren dan perguruan tinggi di Surakarta.

KH. Saberanity adalah ulama Banjar yang menghabiskan waktunya dengan melakukan aktivitas pada pengembangan dakwah dan syiar Islam, disamping pula sebagai birokrat dan politikus. Beliau memiliki kepakaran di bidang tauhid dan fikih dengan menghasilkan beberapa goresan pena (buku dan serial khutbah jum'at).

KH. Saberanity dikenal sebagai ulama yang kharismatik, santun dan cara da'wahnya tidak pernah menyinggung orang lain dan selalu netral, serta senantiasa menyejukkan hati para pendengar dan orang tidak pernah merasa bosan sampai selesai. Disamping itu pula, ia sangat teguh pendirian dan taat dalam beribadah.

Penelitian Biografi ulama ini masih perlu untuk dilanjutkan karena masih terdapat banyaknya tokoh-tokoh daerah yang memiliki pengaruh dan pemikiran penting dalam masyarakat, namun belum tersentuh oleh publikasi sama sekali

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abd. Kadir. 2009. *Ulama Bugis*. Makassar: Penerbit Indobis Publishing.
- As'ad, Muhammad, dkk. 2011. *Buah Pena Sang Ulama*. Jakarta: Orbit.
- Azra, Azumardi. 2002. "Biografi sosial-Intelektual ulama perempuan pemberdayaan historiografi" dalam Jajat Sumarja (ed).. *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama.
- Ismuha. 1983. *Agama dan Perubahan Sosial*. t.p.
- Sabranity. 1983. *Taqwa*, dalam Suara Masjid Raya, Samarinda. Serial Khutbah Edisi Keduabelas.
- Sabranity. 1986. *Sifat Rahman dan Rahim Allah SWT*. dalam Suara masjid Raya Samarinda. Serial Khutbah Edisi I.
- Sabranity. 1991. *Dengan Jiwa Qurban Kita Kokohkan Iman, Tauhid, dan Taqwa Kita*, dalam Suara Masjid Raya, Samarinda.
- Sahmi, Mulyadi (ed). tt. *Profil Ulama Kota Samarinda*. Panitia Haul Ulama Kota Samarinda.
- Sating, Waspada, dkk. 2010. *Ulama Perintis: Biografi mini ulama Sulsel*. Makassar: Pustaka Al-Zikra.
- Weber, Max. 1964. *The Sociology of Religion*. Boston: Beacon Press.